



Artikel

Produksi Ruang dalam Keseharian Pengajian Anak Yatim dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang (2010-2012)

Marlina Apriyani^{1,*} Mutia Maulida Rizki^{2,*} Nadia Syarfa Khairani^{3,*} Muhammad Thoriq Nurqolbi^{4,*} Zahra Fathia Khairunnisa^{5,*}

Citation: Apriyani, M., Rizki, M.M., Khairani, N.S., Nurqolbi, M.T. & Khairunnisa, Z.F. "Produksi Ruang dalam Keseharian Pengajian Anak Yatim dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang (2010-2012)". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v2i2.39905>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: nscheira@gmail.com

Abstract: This article aims to examine how 'space' is inhabited and defined by orphan children associated with the Darul Hasanah Foundation in Pondok Pinang (2010–2012), based on Henri Lefebvre's theory of the production of space. The study utilizes the historical method with an interdisciplinary approach, combining sociological and anthropological perspectives to analyze the social interactions and religious habits of the orphans. The findings reveal a structured daily practice: they memorize the Qur'an and apply other religious lessons in the 'home' space, and visit the Foundation every Sunday afternoon for communal Maghrib prayer, followed by recitation. This recitation practice, whether at 'home' or the 'foundation,' confirms that the activity is not merely learning, but constitutes a form of the production of space and the right to the city integrated into their daily lives. The study shows that learning recitation in these spaces creates social relations between the child and their mother, teacher, and peers. It concludes that these daily practices generate unique ways and habits for the orphans in practicing religious teachings, essentially producing space through repetitive activities.

Keywords: Orphans, Everyday Life, Quran Recitation, Space Production, Foundation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana "ruang" dihidupi dan dimaknai oleh anak-anak yatim yang terikat dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang (2010–2012), berdasarkan pada teori produksi ruang yang dicetuskan oleh Henri Lefebvre. Studi ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi dan antropologi untuk menganalisis interaksi sosial dan kebiasaan religius anak-anak yatim. Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik keseharian yang terstruktur: mereka menghafal Al-Qur'an serta mempraktikkan pelajaran agama lainnya di ruang "rumah," dan datang ke Yayasan setiap Ahad sore untuk sholat Maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan mengaji. Praktik mengaji, baik di "rumah" maupun di "yayasan," menegaskan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya sekadar pembelajaran, namun merupakan bentuk produksi ruang dan hak atas kota yang terintegrasi dalam kehidupan mereka. Kegiatan belajar mengaji di ruang ini menciptakan relasi sosial antara anak dengan ibunya, pengajarnya, maupun teman sebayanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keseharian ini menghasilkan cara dan kebiasaan tersendiri dalam mempraktikkan ajaran agama, yang esensinya adalah memproduksi ruang melalui aktivitas yang berulang.

Keywords: Anak Yatim, Everyday Life, Mengaji, Produksi Ruang, Yayasan

1. Pendahuluan

Di Indonesia, jumlah anak yatim terus meningkat setiap tahunnya akibat berbagai faktor seperti kemiskinan, konflik, bencana alam, dan penyakit juga hal-hal lainnya. Membicarakan mengenai anak yatim, anak-anak yang digolongkan sebagai “yatim” adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi, terutama ayah.¹ Mereka merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang paling rentan, hal ini dikarenakan mereka memerlukan perhatian khusus akibat dari kehilangan orang tua, terutama sosok ayah yang merupakan sumber kasih sayang dan perlindungan. Berangkat dari pengertian tersebut, anak yatim juga dapat dikatakan sebagai kelompok termarginalkan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Alf Ludtke dalam bukunya “The History of Everyday Life: Reconstructing Historical Experiences and Ways of Life”, bahwa Alltagsgeschichte atau sejarah kehidupan sehari-hari berfokus pada kehidupan sehari-hari dari individu-individu biasa (yang dimana mereka juga dapat dikatakan sebagai termarginalkan). Aktivitas sehari-hari ini dapat mencakup seperti masalah tunawisma, kebiasaan makan dan kelaparan, cinta dan kebencian, serta pertengkaran dan kerja sama di antara orang-orang biasa.² Posisi anak-anak yatim yang termarginalkan adalah mereka yang tidak memiliki akses ke sumber daya ekonomi. Sebagaimana mereka tidak memiliki orang tua secara utuh sebagai sumber dukungan ekonomi, serta sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya ekonomi seperti pendidikan dan tempat tinggal yang memadai. Melalui kacamata Islam, anak yatim dianggap sebagai bagian dari kelompok yang memerlukan bantuan dan perlindungan. Islam menekankan pentingnya membantu dan melindungi anak yatim, serta memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.³ Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam QS An-Nisaa' ayat 36, bahwasanya manusia di muka bumi ini haruslah menyayangi dan berbuat baik kepada beberapa golongan, salah satunya adalah anak yatim, dan bahwa Allah SWT membenci orang-orang yang sombong.

Aspek penting yang sering kali diabaikan adalah keseharian anak yatim. Dengan melihat kehidupan sehari-hari mereka sebagai kelompok rentan, yaitu mereka yang menghadapi kehidupan sehari-hari secara berbeda dari anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap. Dalam hal ini, salah satu kegiatan yang penting serta mempengaruhi dalam peningkatan kualitas hidup mereka secara moral adalah kegiatan pengajian atau mengaji. Beberapa yayasan dan organisasi sosial telah berupaya memberikan bantuan dan santunan kepada anak-anak yatim. Salah satunya contoh adalah Yayasan Darul Hasanah Pondok Pinang yang telah mengadakan program pengajian anak yatim. Yayasan atau *stichting* diperkenalkan ke dalam masyarakat sebagai suatu wadah hukum yang memiliki sifat berkegiatan, dan bukan untuk mencari keuntungan. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan sosial, pendidikan, kebudayaan serta kegiatan keagamaan. Akan tetapi dalam perkembangannya, berdirinya yayasan juga banyak digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan yang bersifat komersial. Selain itu ada juga yayasan yang menikmati fasilitas istimewa yang diberikan oleh pemerintah.⁴ Seperti halnya dalam Pasal 1 dalam UU No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, bahwasanya yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dalam bidang keagamaan, yayasan mendirikan rumah ibadah (salah satunya masjid), pesantren, pemeliharaan

¹ Mahmud Syaltut, “Metodologi Al-Qur’an” (CV Ramadhani, 1991): 116.

² Alf Lüdtke, “The History of Everyday Life: Reconstructing Historical Experiences and Ways of Life” (Princeton University Press, 1995): 3.

³ Acep Ariyadi, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 28.

⁴ Budi Untung, “Reformasi Yayasan: Perspektif Hukum dan Manajemen” (Penerbit Andi, 2002): V

taman makam, menyalurkan infaq dan sedekah serta kegiatan usaha lainnya yang terkait.

Dalam pengertian tersebut, Yayasan Darul Hasanah yang telah berdiri dari tahun 2003, memiliki motivasinya tersendiri, yaitu karena adanya kesadaran para pendiri juga masyarakat untuk membantu kehidupan anak yatim di sekitar yayasan tersebut, khususnya di Jalan Pupan, Pondok Pinang. Yayasan Darul Hasanah merupakan tempat mengaji bagi anak-anak yatim yang dilakukan pada hari Ahad sore menjelang maghrib sampai malam selepas shalat Isya. Pengajian anak yatim ini telah lama diadakan atau telah menjadi program yang terus berlangsung di Yayasan Darul Hasanah sejak awal berdirinya. Selain kegiatan mengaji, terdapat kegiatan sholat Maghrib dan sholat Isya berjamaah, kemudian diteruskan makan malam bersama. Selain memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama lainnya, Yayasan Darul Hasanah juga memberikan berbagai santunan kepada anak-anak sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Dalam praktiknya, pemberian bantuan secara materiil dan moril terhadap anak-anak yatim pada Yayasan Darul Hasanah ini dinilai sebagai hak atas kota dan produksi ruang dari Henri Lefebvre. Hak atas kota didefinisikan bukan semata-mata sebagai hak untuk hidup atau mengokupasi ruang untuk tinggal di wilayah perkotaan (*the right to inhabit*), melainkan juga sebagai hak untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dan layak bagi warga penghuni yang menghidupi kota itu sendiri. Hak-hak ini dapat mencakup hak atas pekerjaan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, waktu luang, dan lainnya. Oleh karena itu, hak atas kota juga berarti hak untuk mengklaim kembali "sentralitas" kota yang memungkinkan kesetaraan, misalnya melalui revitalisasi ruang publik, serta mendorong partisipasi dan pemberdayaan warganya.⁵ Sementara itu, produksi ruang merupakan tindakan sosial yang memberikan makna dan interaksi terhadap suatu ruang, sehingga ruang tersebut tidak bersifat statis. Melalui pembelajaran-pembelajaran agama seperti kegiatan mengaji yang mereka dapatkan dari Yayasan Darul Hasanah, anak-anak yatim tersebut secara praktiknya akan mengintegrasikan dan mengimplementasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, tidak hanya di yayasan. Hal inilah yang kemudian memproduksi ruang bukan hanya dari dalam yayasan, tetapi juga dalam "ruang" rumah, melalui aktivitas dan interaksi yang dilakukan antara anak dengan ibunya.

Literatur mengenai pentingnya pendidikan Al-Quran atau pengajian telah banyak dibahas, salah satunya artikel yang ditulis oleh M. Hajir Nonci, "*Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai Basic Social*"⁶ dengan membahas terkait peran orang tua dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam membentuk karakter anak. Menurut Nonci, TPA memiliki peran dan fungsi dalam melengkapi bimbingan orang tua. TPA juga menyediakan lingkungan yang terstruktur di mana anak-anak belajar nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam.

Karya atau literatur lainnya yang membahas pengajian sebagai wadah pembinaan anak-anak yatim, ditulis oleh Fajar Tri Rahma Wati, "*Penyelenggaraan Pengajian Ahad Pagi Peduli Anak Yatim Yayasan Tarbiyatul Yatama Purworejo Semarang*."⁷ Dalam karyanya ini, penulis menjelaskan Pengajian Ahad Pagi adalah inisiatif masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak yatim di kelurahan Purworejo. Kegiatan ini dirancang sebagai wadah pembinaan anak-anak yatim non-

⁵ Arie Setyaningrum Pamungkas, "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre," IndoProgress (2016).

⁶ M. Hajir Nonci, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Basic Social," Sosioreligius 5, no. 1, (2020)

⁷ Fajar Tri Rahma Wati, "Penyelenggaraan Pengajian Ahad Pagi Peduli Anak Yatim Yayasan Tarbiyatul Yatama Purworejo Semarang," Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019)

panti, dengan tujuan utama mendorong mereka untuk berperilaku baik, memperdalam pengetahuan agama, dan memastikan mereka dapat tumbuh sejajar dengan anak-anak lain pada umumnya.

Selain literatur mengenai pentingnya pendidikan agama seperti pengajian atau pendidikan Al-Quran. Terdapat pula literatur yang membahas bagaimana konseptual dalam produksi ruang di sebuah wilayah. Literatur tersebut ditulis oleh Medina Savira dan Fikri Zul Fahmi, yaitu "*Branding tempat dan produksi ruang (studi kasus: kawasan Cibadak, kota Bandung)*."⁸ Literatur ini menganalisis bagaimana komunikasi brand yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung di Kawasan Cibadak, bahwa konsep produksi ruang dapat digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi dalam branding, yang mana produksi ruang yang terjadi mampu untuk mengkonstruksi citra brand yang diterima oleh masyarakat.

Namun dalam literatur-literatur tersebut, hanya menjadikan yayasan ataupun pengajian sebagai tempat juga pembentukan karakter bagi anak-anak terutama anak yatim. Akan tetapi, berdasarkan literatur tersebut pula menjelaskan mengenai bagaimana produk ruang dalam kehidupan sehari-hari anak yatim dapat memberikan pemaknaan tersebut belum dijelaskan secara mendalam, juga jarang sekali mengenai sejarah kehidupan sehari-hari anak yatim dibahas. Oleh karena itu artikel ini membahas bagaimana produksi ruang digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak yatim dalam kegiatan mengaji mereka yang terhubung dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang tahun 2010-2012, yang berlandaskan pada tiga bentuk konseptual mengenai ruang dari Henri Lefebvre.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai alat untuk merekonstruksi masa lalu anak yatim dalam keseharian mereka terkait dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁹ Pada tahap heuristik, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber oral yang dilakukan dengan mewawancarai pendiri Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang beserta alumninya, serta arsip foto sezaman yang memberikan gambaran tentang bagaimana keseharian yang dilakukan oleh anak-anak yatim, khususnya yang berkaitan dengan Yayasan Darul Hasanah dari tahun 2010-2012. Sementara itu, sumber sekunder pada penelitian ini menggunakan artikel-artikel jurnal yang didapatkan dari situs Google Scholar, ResearchGate, dan situs-situs lainnya yang dinilai kredibel, serta buku-buku elektronik yang didapatkan dari Google Books maupun situs-situs resmi kampus yang menyediakan file pdf e-books secara gratis dan terbuka.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*). Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam memecahkan suatu masalah dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang dari ilmu-ilmu yang serumpun dan relevan, seperti seperti rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya (IIB).¹⁰ Rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dipilih dalam penelitian ini yang mencakup ilmu bantu sosiologi dan antropologi. Melalui pendekatan interdisipliner sosiologi, penelitian ini mengeksplorasi interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan anak-anak yatim tersebut,

⁸ Medina Savira dan Fikri Zul Fahmi, "*Branding tempat dan produksi ruang (studi kasus: kawasan Cibadak. Kota Bandung)*," Tata Kota 22, no 4 (2020)

⁹ M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, "Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar" (Kencana, 2014): 219–230.

¹⁰ Levi Agustina and Rahmat Ryadhush Shalihin, "Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 1 (2022): 37.

baik di dalam rumah, maupun di dalam Yayasan Darul Hasanah. Sementara itu, pendekatan interdisipliner antropologi dapat membantu mengungkapkan kebiasaan sehari-hari anak-anak yatim tersebut dalam kehidupan mereka, seperti dari sudut pandang kepercayaan (religius) dan proses mereka belajar pelajaran agama menggunakan cara-caranya tersendiri.

Agar penelitian ini berfokus pada keseharian yang dilakukan oleh anak-anak yatim dengan yayasan mereka, dengan pencocokan yang dilakukan dari pendekatan yang ada, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Segala aktivitas dan keputusan yang dilakukan sehari-hari dipengaruhi oleh ruang, sekaligus mempengaruhi ruang tersebut. Ruang tidak hanya mencakup dimensi fisiknya, tetapi juga aspek metafisiknya yang memuat ideologi dan nilai-nilai.¹¹ Menurut Lefebvre, ruang (sosial) adalah hasil produksi sosial oleh individu-individu dalam masyarakat melalui interaksi sosial, politik, dan ekonomi, serta berfungsi sebagai alat berpikir dan bertindak.¹² Dengan demikian, ruang sosial adalah ruang yang dihuni dan digunakan oleh individu-individu dalam masyarakat secara konkret, di mana mereka tinggal, bekerja, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain (*everyday life*). Melansir dari artikel yang ditulis oleh Arie Setyaningrum Pamungkas dalam Jurnal IndoProgress, Henri Lefebvre membagi ruang menjadi tiga rangkaian konseptual, yaitu:

1. Praktik Spasial (*Spatial Practices*)

Dalam pengertian ini, ruang sosial melibatkan setiap anggota masyarakat yang memiliki keterkaitan tertentu terhadap kepemilikan atas ruang itu. Kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi dan tingkat kinerja dalam pemakaian ruang (fisik atau material). Praktik spasial ini dipahami sebagai “ruang yang hidup” (*lived space*).

2. Representasi Ruang (*Representations of Space*)

Representasi ini merujuk pada ruang yang “dikonsepsikan” (*conceived space*), seperti ruang untuk para ilmuwan, perencana tata ruang, masyarakat urban, teknokrat, dan perekayasa sosial lainnya. Para pengkaji melihat proses pembentukan ruang sebagai rekayasa ilmiah melalui studi atau penelitian yang mengidentifikasi apa yang menghidupi ruang, konsekuensi yang dirasakan oleh orang atas ruang tersebut, serta pemahaman mereka tentang ruang dan dinamikanya.

3. Ruang Representasional (*Representational Space*)

Ruang representasional mengacu pada bagaimana para penghuni ruang atau orang yang menggunakannya saling berinteraksi melalui praktik dan bentuk visualisasi di dalam suatu ruang. Konsepsi atas ruang muncul berdasarkan berbagai pengalaman nyata yang dialami oleh setiap orang sebagai akibat dari hubungan dialektis antara praktik spasial dan representasi ruang. Ruang menjadi sesuatu yang dipersepsikan secara khusus oleh individu, kelompok, atau masyarakat (*perceived space*).¹³

Lebih lanjut, menurut Paulus Bagus Sugiyono yang dikutip dari Henri Lefebvre, menyatakan bahwa Lefebvre menggambarkan partisipasi individu-individu di masyarakat dalam mengelola ruang sebagai “*the work of art*”. Partisipasi ini dipahami sebagai kemampuan seni untuk secara aktif terlibat dalam pengelolaan ruang tempat

¹¹ Protasius Isyudanto, Lutfika Hanifatunnauli, dan Abellia Wardani, “Konsepsi Ruang Menurut Lefebvre Dan de Certeau” (2022): 3.

¹² Djaja Hendra, “Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 108.

¹³ Arie Setyaningrum Pamungkas, “Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre,” *IndoProgress* (2016).

mereka tinggal dan hidup.¹⁴ Dengan demikian, hal ini selaras dengan sifat ruang menurut Lefebvre, bahwa ruang selalu bersifat dinamis, dimana praktik-praktik keseharian terus diproduksi dan direproduksi dalam ruang sosial maupun ruang perkotaan, dan bukan sesuatu yang bersifat statis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Produksi Ruang dalam Keseharian Belajar Mengaji di Rumah

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak (mashdar) dari kata (qara'a – yaqrau – Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafaz al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a, melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengaji merupakan aktivitas mendasar (membaca) Al-Qur'an sambil mempelajari aksara Arabnya. Sementara itu, mengaji, jika merujuk pada pernyataan Muhammad Ali al-Shabuni sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yasir, merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an, serta mempelajarinya termasuk dalam suatu aktivitas ibadah.¹⁶ Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi pada salah satu hadisnya:

"Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan 'alif lam mim' itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. Tirmidzi).

Mengaji tidak selalu identik dengan kegiatan yang harus dilakukan di masjid atau musholla, tetapi dapat juga dilakukan di dalam rumah. Melansir dari situs resmi Kementerian Kesehatan, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sementara itu, menurut situs resmi Desa Sangeh Kabupaten Badung dalam artikel Kreteria Rumah Sehat yang dikutip dari Munif Arifin, rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagai tempat tinggal, dimana di dalamnya haruslah memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan, dan kesehatan guna mendukung penghuninya agar dapat beraktivitas sehari-hari dengan produktif. Istilah "rumah" menurut Alf Lüdtkke, tidak hanya merujuk pada bangunan fisik tempat tinggal, tetapi lebih pada konsep luas kehidupan sehari-hari dan pengalaman manusia biasa (seringkali termarginalkan), seperti belajar, bekerja, bermain, dan produksi – reproduksi kegiatan lainnya yang biasa dilakukan di dalam rumah.¹⁷

Rumah menjadi tempat dalam membentuk kebiasaan dan pendidikan agama anak-anak sejak dini. Dalam hasil wawancara kami dengan beberapa narasumber anak-anak yatim yang terikat pada Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang, beberapa diantara mereka awalnya tidak dapat mengaji, dan salah satu diantaranya juga tidak dapat melafalkan azan. Keterikatan mereka dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang membawanya pada proses kemajuan yang signifikan. Pada usia mereka yang masih muda, mulai dari 7-8 tahun pada tahun 2010, pengalaman mereka sejak tahun hingga tahun 2012 dalam belajar mengaji secara mandiri di rumah, sejatinya merupakan sifat dari

¹⁴ Paulus Bagus Sugiyono, "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022): 112.

¹⁵ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, "*Studi Al-Qur'an*" (Asa Riau, 2016): 1.

¹⁶ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, "*Studi Al-Qur'an*" (Asa Riau, 2016): 3.

¹⁷ Alf Lüdtkke, "*The History of Everyday Life: Reconstructing Historical Experiences and Ways of Life*" (Princeton University Press, 1995): viii.

ruang menurut Lefebvre, bahwa ruang selalu bergerak (dinamis) dan bukan tetap (ajeg).¹⁸ Dalam artian, ruang (*space*) rumah bukanlah sesuatu benda berwujud fisik yang kosong tanpa adanya interaksi, tetapi ruang (*space*) rumah bagi mereka menjadi arena dinamis di mana berbagai aktivitas belajar mengaji berlangsung. Aktivitas ini melibatkan penyesuaian ruang fisik berupa pengaturan ruang-ruang tertentu di dalam rumah (kebanyakan dari mereka mengaku di dalam kamar atau ruang tamu) sebagai ruang yang dikhususkan belajar dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari sehabis shalat Maghrib.

Kedinamisan ruang dalam rumah ini juga terjadi pada perubahan dalam rutinitas harian. Mereka (anak-anak yatim di sekitar Pondok Pinang, terutama di Jalan Pupan) yang awalnya belum terikat dengan Yayasan Darul Hasanah, setiap sehabis Maghrib biasanya akan menghabiskan waktu dengan bermain game di ponsel, menonton TV, maupun mengerjakan tugas sekolah. Namun, setelah mereka terikat dengan Yayasan Darul Hasanah, anak-anak ini secara perlahan mulai mengubah jadwal rutinitas dengan tidak lagi bermain ponsel maupun menonton TV setelah Maghrib, tetapi membaca sekaligus menghafal ayat Al-Qur'an. Dalam kesehariannya, setelah mereka melakukan hafalan tersebut, atas izin dari sang Ibu, sebagian dari anak-anak ini ada yang bermain ponsel, menonton TV, dan bermain dengan teman sebayanya di luar maupun di dalam rumah hingga jam 7-8 malam. Sebagian yang lain justru memilih untuk mengerjakan tugas sekolah pada malam hari, tetapi ada juga yang telah mengerjakannya saat sore hari dikarenakan perubahan jadwal yang diatur oleh Ibu mereka.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa mereka yang dikatakan sebagai yatim adalah anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua lagi, terutama ayah. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus melalui pengutipan dari Mardan Mahmudal, bahwa istilah "yatim" ditujukan pada anak yang mengalami kehilangan atau kematian ayahnya sebelum anak tersebut berada pada fase baligh.¹⁹ Data statistik dari Kementerian Sosial tahun 2010 menyebutkan ada sekitar 5,4 juta anak yatim di Indonesia, sehingga hal ini menunjukkan betapa banyaknya anak-anak yang mengalami ketiadaan ayah.²⁰ Sosok ibu dalam keluarga anak yatim memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengaji di rumah. Tanpa adanya sosok ayah, ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pelindung, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses pendidikan agama anak-anaknya, meski beberapa narasumber mengatakan bahwa ibu mereka tidak cukup piawai dalam mengajarkan pendidikan agama, tetapi dengan adanya Yayasan Darul Hasanah, anak-anak mereka dapat belajar agama secara disiplin melalui pembimbing atau guru yang ada di sana. Sehingga, pengajaran yang dikontribusikan oleh Yayasan Darul Hasanah dapat dipelajari oleh anak-anak tersebut di rumah. Anak-anak yatim yang dibina oleh Yayasan Darul Hasanah tidak hanya diajarkan soal membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diberikan pengajaran fikih dan akidah akhlak. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber kami bernama Siraj Azmi Lubis, bahwa:

"Misalkan di pekan pertama kita fokus pada setoran hafalan, lalu di pekan kedua ada pelajaran tentang tajwid. Selanjutnya, kita akan praktek bacanya seperti apa, dan juga ada pelajaran fikih serta sejarah tentang Islam. Tapi memang fokus utamanya pada tahsin, tajwid, dan hafalan. Kalau pelajaran fikih dan akidah itu hanya sebagai selingan saja."

¹⁸ Djaja Hendra, "Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis," Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi 17, no. 2 (2018): 179

¹⁹ Mardan Mahmuda, "Anak Yatim sebagai Objek Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an," Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi 5 no. 2 (2018): 86.

²⁰ Rachmat Reza, "Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia" (My Fatherless Story, 2019): 59.

Dalam praktik kesehariannya, anak-anak yang mendapatkan pengajaran-pengajaran ini dari yayasan tersebut, maka mereka akan mempelajarinya di ruang (*space*) rumah mereka. Inilah yang kemudian juga membentuk interaksi dengan anggota keluarga, terutama ibu. Mereka menggunakan berbagai benda-benda (fisik atau material) yang ada pada rumah mereka sebagai alat untuk menunjang praktik materi-materi yang telah diajarkan. Sebagai contoh, ketika Siraj mendapatkan materi pengajaran tentang fikih, terutama cara-cara shalat maupun adab mengaji dengan benar, maka Siraj menggunakan benda-benda di rumahnya seperti keran untuk wudhu, Al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal, serta alat tulis untuk membantu dalam membaca hasil materi dan mencatat progress materi yang mereka praktekkan. Sebagai bagian dari produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre, maka bentuk konseptual ruang dalam keseharian mereka belajar mengaji di rumah merupakan bentuk praktik spasial (*spatial practices*). Praktik yang dilakukan disertai dengan interaksinya dengan ibu mereka, membentuk sebuah "ruang yang hidup" (*lived space*), bahwa ruang-ruang dalam rumah ini bukanlah sekedar tempat fisik belaka, tetapi terdapat kehidupan dan interaksi di dalamnya.

Bentuk konseptual praktik spasial juga dapat diartikan sebagai ruang yang direproduksi setiap saat dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Pada tahun 2011, anak-anak yang terhubung dengan Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang, tetap mereproduksi pembelajaran mereka di rumah. Di samping mempelajari, mempraktekkan, dan menghafal materi yang didapatkan dari yayasan tersebut, anak-anak yatim ini juga mendapatkan santunan bulanan sebesar Rp 100.000 ribu. Santunan bulanan ini telah dilakukan sejak awal-awal berdirinya Yayasan Darul Hasanah di tahun 2003-2004. Selain itu, Yayasan tersebut juga berkontribusi dalam memberikan perlengkapan tulis (ATK) secara gratis. Dukungan-dukungan materiil dan moril yang diberikan ini, diakui oleh kebanyakan anak-anak dalam meningkatkan motivasi belajar mereka, khususnya di rumah, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber kami bernama Ahmad Rifai:

"Alhamdulillah, yayasan itu memberikan fasilitasnya dengan baik seperti meja sajadah, cukup bagus. Di lain itu, ada perlengkapan seperti ATK untuk keperluan belajar dan itu sangat membantu bagi kehidupan sehari-hari saya untuk nyatet-nyatet materi pengajian di rumah, buat ngerjain pr dari guru di rumah, jadi ga usah beli peralatan lagi. Buat sekolah juga sangat terbantu."

Melalui hal ini, menurut Lefebvre sendiri, produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (*environment*) yang dibangun melalui jaringan (*networks*) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private life*), dan waktu luang (*leisure*).²² Reproduksi pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak, ketika usia mereka mencapai 8-9 tahun pada perkembangannya di tahun 2011, menunjukkan bahwa pembelajaran mereka di rumah merupakan bagian dari kehidupan pribadi (*private life*). Aktivitas pembelajaran dan pengulangan materi pengajian, baik secara mandiri, maupun dengan adanya interaksi bersama ibu mereka, secara konseptual dilakukan di ruang pribadi mereka (misalnya kamar). Adanya bantuan yang diberikan oleh pihak yayasan secara sadar – tidak sadar telah membangun jaringan (*networks*) antara anak-anak, orang tua, dan pihak Yayasan Darul Hasanah.

Dengan demikian, jika menggunakanacamata sosiologi, interaksi yang terjalin antara anak-anak dengan pihak-pihak tersebut, telah menghidupkan "ruang" sebagai sesuatu yang hidup dan tidak statis. Reproduksi aktivitas dalam ruang ini, ketika dilihat dari sudut pandang antropologi, telah memberikan makna dan persepsi tersendiri bagi anak-

²¹ Djaja Hendra, "Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 181.

²² "Arie Setyaningrum Pamungkas, "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre," IndoProgress (2016).

anak yatim tersebut. Meskipun terdapat dari mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dan masih berada di tahap membaca Iqro', melalui hasil wawancara kami, mereka yang pada saat itu masih anak-anak, memandang bahwa "ruang" sederhana apapun bentuknya (rumah), dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan mereka sehari-hari untuk terus memotivasi mereka bahwa belajar membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat dimulai dari tahap dan usia awal. Hal inilah yang kemudian juga dilakukan oleh pihak Yayasan Darul Hasanah dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak tersebut, bahwa pihak yayasan mengakui jika setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami pembelajaran. Sehingga, pihak yayasan mengelompokkan mereka dalam beberapa golongan. Pengelompokan ini berpengaruh dalam cara anak-anak mengintegrasikan pembelajaran materi mereka di rumah. Ruang "rumah" dianggap sebagai *private life* yang membawa anak-anak pada pembiasaan cara belajar membaca ayat Al-Qur'an tersendiri, meskipun tidak berada di ruang "yayasan". Sehingga, ruang "rumah" ini menjadi tempat yang secara aktif ikut berpengaruh dan dipengaruhi oleh interaksi mereka.

3.2. Produksi Ruang dalam Praktik Pengajian Anak Yatim di Yayasan Darul Hasanah

Meskipun Hubungan antara anak yatim dengan Yayasan Darul Hasanah dapat dipahami melalui konsep produksi ruang. Menurut situs resmi Kapiler Indonesia sebagai platform online yang bergerak dalam pemetaan dan pemberdayaan panti sosial di Indonesia, dikutip dari data yang dihimpun oleh Yatim Mandiri pada tahun 2012, terdapat 3,2 juta tercatat sebagai anak yatim. Artinya, dari 264 juta penduduk Indonesia, 84 juta jiwa diantaranya anak-anak, 3,8 persen merupakan persentase jumlah anak yatim di Indonesia.²³ Hal ini menunjukkan adanya penurunan persentase anak yatim di Indonesia dari tahun 2010-2012. Pada subbab ini, bentuk konseptual dari produksi ruang di Yayasan Darul Hasanah adalah ruang representasional atau "spaces of representations". Menurut Paulus Bagus Sugiyono terhadap pemahamannya pada konsep ruang, ruang representasional merupakan area di mana praktik spasial masyarakat perkotaan bertemu dengan representasi ruang yang direncanakan dan diabstraksikan oleh pengelola kota. Terdapat interaksi kompleks antara cara masyarakat menggunakan ruang sehari-hari mereka melalui berbagai aktivitas dengan cara pengelola perkotaan mengatur dan mengkonseptualisasikan penggunaan wilayah perkotaan. Dengan kata lain, masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka di wilayah yang kekuasaan dan politiknya dikontrol dan didominasi oleh pihak-pihak tertentu, baik secara sadar maupun tidak.²⁴

Dalam hal ini, ruang representasional merupakan penggabungan antara praktik spasial dengan representasi ruang. Ruang representasional juga mengacu pada ruang yang dihuni secara aktif (*lived space*), seperti yang ada pada praktik spasial, dan terkait erat dengan berbagai bentuk representasi dan simbol yang terkait dengannya. Ruang ini mencakup bagaimana para penghuni ruang atau pengguna berinteraksi melalui praktik dan visualisasi dalam suatu lingkungan (ruang) tertentu. Konsep ruang ini muncul dari pengalaman nyata yang dialami oleh individu, kelompok, atau masyarakat sebagai hasil dari hubungan dialektis antara praktik spasial dan representasi ruang. Sehingga, ruang ini secara spesifik dipersepsikan oleh mereka yang menghuninya, baik secara individu maupun kolektif, sebagai ruang yang dipersepsikan (*perceived space*).²⁵ Jika sebelumnya ruang spasial pada rumah merupakan ruang yang mencakup interaksi dan penggunaan benda-benda (material) dalam keseharian belajar mengaji anak-anak yatim, maka pada ruang "yayasan" dari Yayasan Darul Hasanah, penggunaanya tidak bersifat sehari-

²³ KapilerIndonesia.com, Diakses pada 30 Juni 2024

²⁴ Sugiyono, "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre," 110

²⁵ "Arie Setyaningrum Pamungkas, "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre," IndoProgress (2016).

sehari, melainkan mingguan, khususnya setiap hari Ahad pada sore hari menjelang Maghrib.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya mengenai yayasan, bahwasannya berdirinya sebuah yayasan diperuntukkan sebagai akomodasi kesejahteraan masyarakat. Melihat dari sejarah yayasan yang kami teliti ini, para pendiri Yayasan Darul Hasanah sangat memperhatikan dan memedulikan kehidupan anak-anak yatim disekitar yayasan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pendiri Yayasan Darul Hasanah dalam wawancara kami, yaitu Pak Hasanuddin, bahwa sejak beliau menjadi ketua RW, beliau dan beberapa pendiri lainnya sudah melakukan pengelolaan terhadap anak-anak yatim yang ada di wilayahnya. Mengelola anak yatim dalam hal ini mencakup pemberian bantuan dengan uang kas yang diperoleh dari masyarakat atau biasa disebut sebagai donatur. Pada perkembangannya setelah didirikan pada tahun 2003-2004, Yayasan Darul Hasanah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Yayasan ini memiliki tujuan untuk mengajarkan Al-Quran dan ilmu-ilmu Islam lainnya kepada anak yatim yang mengaji disana. Pada tahun 2012, anak-anak yatim yang berada di sekitar wilayah Jalan Pupan, Pondok Pinang, tetap melakukan produksi – reproduksi pembelajaran dari rutinitas pada tahun-tahun sebelumnya. Hal yang membedakannya adalah, setiap minggunya, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh anak-anak akan mengalami perkembangan, begitu juga beberapa selingan materi pembelajaran agama lainnya.

Jika ruang representasional mengacu pada ruang yang dihuni secara aktif (*lived space*), layak nya praktik spasial, maka anak-anak dalam yayasan ini secara aktif ikut serta dalam interaksi dan pembelajaran yang dilakukan. Dalam ruang "yayasan" ini, mereka diberikan fasilitas benda-benda (material) secara gratis untuk menunjang pembelajaran. Selain ATK yang telah disebutkan pada ruang "rumah", maka pada ruang "yayasan" ini, terdapat perbedaan yang tidak diperoleh di dalam kebanyakan ruang "rumah" dari anak-anak yatim tersebut, seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber kami:

"Keran buat wudhu kalau ada keran yang gak bagus, nanti minggu depan balik lagi, keran itu sudah diganti atau diperbaiki. Terus ada lagi AC, nah AC itu udah gak dingin, saat pertemuan selanjutnya AC itu sudah diperbaiki, bahkan ada kipas untuk cadangan kalau masih panas. Kita juga dapat seragam, Al-Qur'an, Iqro', alat-alat tulis, itu semua sudah disediakan oleh Darul Hasanah. Al-Qur'an dan alat tulisnya berguna banget buat kita belajar agama secara gratis di kehidupan sehari-hari."

Selain itu, persepsi sosial dalam ruang representasional juga dapat diwujudkan atas lingkungan (*environment*) yang dibangun melalui jaringan (*networks*) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private life*), dan waktu luang (*leisure*).²⁶ Melalui hal ini, "lingkungan" Yayasan Darul Hasanah menjadi wadah dimana terjadinya relasi-relasi atau interaksi sosial (*networks*), antara pengajar dengan murid (anak-anak yatim), dan murid dengan sesamanya. Yayasan bukan lagi sebuah *private life*, tetapi sebagai perwujudan dari ruang yang pada awalnya direncanakan dan diabstraksikan oleh pendiri yayasan dan RT/RW setempat. Melalui kerjasama dari beberapa pihak, termasuk masyarakat yang ikut serta menjadi donatur, Yayasan Darul Hasanah tumbuh menjadi ruang yang mencakup bagaimana anak-anak dan pihak pengajar berinteraksi melalui praktik sosial mereka. Interaksi yang terbangun ini bukan hanya soal pengajaran, tetapi bagaimana anak-anak mengenal dirinya, orang lain, dan makna-makna yang mereka ciptakan terhadap yayasan tersebut. Anak-anak yang pada tahun 2012 ini memasuki usia 10-11 tahun, mulai membentuk pengalaman mereka, baik secara individu, kelompok, atau dengan masyarakat. Pengalaman ini dapat dilihat dalam bentuk persepsi pada anak-anak tersebut melalui visualisasi ruang yang telah

²⁶ "Arie Setyaningrum Pamungkas, "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre," IndoProgress (2016).

diwujudkan oleh pengelola kota, bahwa sebagian besar dari mereka melihat yayasan sebagai “ruang” yang mendukung dan menyediakan fasilitas untuk belajar secara mingguan, sementara rumah adalah “ruang” di mana mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari setiap hari.



Gambar 1: Foto Anak-anak Yatim Yayasan Darul Hasanah

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Dalam hal ini, seperti yang telah disinggung sebelumnya, ruang representasional dari Yayasan Darul Hasanah diisi dengan aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh anak-anak yatim. “*Lived space*” dalam halnya juga merupakan bagian dari praktik spasial dalam ruang representasional, digunakan oleh anak-anak untuk berbagai aktivitas, seperti mengaji, sholat berjamaah, dan setoran hafalan. Adapun rutinitas yang diceritakan oleh narasumber kami, berupa mengaji pada Ahad sore yang dimulai dari kedatangan anak-anak sekitar pukul lima sore, untuk kemudian melakukan kegiatan masing-masing seperti membaca Al-Qur'an dan setoran hafalan. Ketika azan Maghrib berkumandang, mereka berwudhu dan shalat Maghrib secara berjamaah. Kegiatan ini menciptakan ruang representasional di mana anak-anak berinteraksi secara aktif dengan ruang yang dihuni. Usia mereka yang pada saat itu masih tergolong anak-anak, menumbuhkan rasa keingintahuan dan keinginan untuk berteman, bermain, serta berbicara dengan teman sebayanya. Hal inilah yang kemudian memunculkan interaksi, di mana ruang “yayasan”, menjadi sebuah media atau “ruang” bagi anak-anak tersebut berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan para pengajar (ustadz/ustadzah) melalui tanya jawab dari berbagai aktivitas, salah satunya dalam pelajaran tajwid, akidah akhlak, dan fikih.

Ruang representasional, secara teoritis, memang dihidupi secara langsung melalui pemaknaan yang menjadikannya “ruang” milik penghuni dan pengguna. Penghuni dan pengguna mengalami ruang ini mengisinya dengan kehidupan sosial, budaya, imajinasi, simbol, dan memori. Aktivitas yang terjadi di dalamnya adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan aktivitas sosial yang memberikan ruang tersebut makna yang hidup. Begitu juga dengan bagaimana anak-anak yatim ini memaknai Yayasan Darul Hasanah dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun mereka hanya bertemu seminggu sekali (pada hari Ahad). Melalui “ruang” yang awalnya direpresentasikan dan dirancang oleh

pengelola kota (dalam artian adalah pendiri yayasan itu sendiri, RT/RW setempat, dan notaris yang ikut serta mengesahkan surat-surat pendirian Yayasan Darul Hasanah) menciptakan ruang yang hidup.²⁷ Meski awalnya hanya berupa konsep abstrak (belum memiliki bangunan yayasan pribadi), tetapi pada perkembangannya, ruang “yayasan” ini kemudian diisi oleh berbagai individu dari masyarakat, salah satunya yang menjadi fokus disini adalah golongan anak-anak yatim. Pihak-pihak yang bersangkutan atau terikat dengan Yayasan Darul Hasanah akan menganggap bahwa yayasan adalah “ruang” milik mereka bersama, di mana mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai bagian dari anggota “ruang” tersebut.



Gambar 2: Foto Para Pendiri Yayasan Darul Hasanah yang Bekerjasama dengan Masjid Baiturrahman Pondok Pinang sebelum Yayasan Darul Hasanah Memiliki Bangunannya secara Mandiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Melalui proses yang tidak selalu mudah, layaknya sifat ruang yang dinamis, para narasumber kami yang pada waktu itu masih berusia anak-anak di Yayasan Darul Hasanah, menceritakan pada kami melalui wawancara mengenai bagaimana mereka memaknai atau memersepsikan ruang “yayasan” sebagai ruang yang berharga dalam hidup mereka. Salah satu narasumber kami mengungkapkannya dengan sangat jelas:

“Saya menganggap Darul Hasanah itu sebagai wadah yang ideal bagi anak-anak yang ingin mengaji tetapi ga tahu gimana cara memulainya. Nah, di situlah Darul Hasanah hadir untuk merangkul mereka dengan berbagai program yang tersedia, seperti makan-makan setelah mengaji, yang menjadi pembeda dari yayasan pengajian lainnya. Semua fasilitasnya gratis, ga dipungut biaya. Waktu itu saya sebelum ke sini, empat kali pertemuan mengaji di Palembang tidak sebanding dengan satu kali mengaji di Darul Hasanah. Karena materi, metode, dan tenaga pengajar di Darul Hasanah itu jauh lebih baik. Pengajian di Darul Hasanah dipisah berdasarkan jenjang pendidikan, seperti SD dengan guru A dan SMP dengan guru B. Banyak ilmu yang dapat dibawa pulang dan dipelajari setelah mengaji, apalagi pas itu kita masih anak-anak, butuh banyak asupan ilmu di otak.”

Pemaknaan yang dilakukan oleh anak-anak yatim ini kemudian membuat dan mengisi memori pada Yayasan Darul Hasanah dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahwasanya mereka tidak sendirian di dunia ini, ada banyak orang-orang di sekitar mereka yang dengan sedia mengulurkan tangannya untuk membantu dan menyejahterakan kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, ruang “yayasan” ini secara tidak langsung telah menumbuhkan pemaknaan dan pengajaran agama Islam terhadap anak-

²⁷ Protasius Isyudanto, Lutfika Hanifatunnauli, dan Abellia Wardani, “Konsepsi Ruang Menurut Lefebvre Dan de Certeau” (2022): 5.

anak yatim melalui pengajian mingguan ini, sehingga anak-anak tersebut dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Penutup

Kehidupan sehari-hari orang biasa merupakan kajian yang menarik bagi orang-orang yang tertarik dalam mempelajari *Alltagsgeschichte*. "Orang-orang biasa" dalam penelitian ini adalah anak-anak yatim yang sering kali termarginalkan. Kehadiran Yayasan Darul Hasanah di Pondok Pinang sebagai yayasan pendidikan Al-Qur'an menjadi "ruang" bagi anak-anak yatim tersebut untuk dapat memproduksi – mereproduksi interaksi sosial, baik itu di ruang "rumah" maupun di "yayasan" itu sendiri. Produksi ruang, seperti yang dijelaskan oleh Henri Lefebvre, merupakan "ruang" fisik maupun abstrak yang tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga dibentuk dan diberi makna oleh aktivitas sosial, ekonomi, dan politik manusia.

Penelitian kami difokuskan pada produksi ruang dari keseharian anak-anak yatim terhadap yayasan mereka, baik yang dipengaruhi pengajarannya secara langsung maupun tidak. Dalam bentuk konseptual "praktik spasial" dari ruang "rumah" para anak yatim, menunjukkan bagaimana ruang "rumah" menjadi ruang di mana praktik berupa interaksi dan penggunaan benda-benda (material) terjadi sebagai akibat dari adanya pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an yang mereka dapatkan dari Yayasan Darul Hasanah. Praktik tersebut dilakukan setiap hari sehabis Maghrib, dan dilanjutkan dengan kegiatan yang layaknya anak-anak lakukan, seperti mengerjakan tugas sekolah, menonton TV, maupun bermain dengan teman sebayanya.

Di sisi lain, ruang "yayasan" pada Yayasan Darul Hasanah merupakan bentuk konseptual dari "ruang representasional". Hal ini dikarenakan ruang "yayasan" tersebut pada awalnya merupakan sebuah konsep yang abstrak, atau dapat dikatakan sebagai bagian dari perencanaan kota. Para pendiri beserta beberapa pihak yang ikut dalam mengesahkan dan mendirikan yayasan tersebut merupakan salah satu contoh sederhana dari pengelola kota. Seiring berkembangnya waktu, "ruang" Yayasan Darul Hasanah mulai diisi oleh interaksi-interaksi pengajian dan pembelajaran agama Islam setiap hari Ahad oleh anak-anak yatim di daerah sekitar. Ruang ini bukan lagi berupa ruang "kosong" dan abstrak belaka, tetapi anak-anak di sana mulai menciptakan memori dan pemaknaan terhadap yayasan tempat mereka mengembangkan ilmu agama Islam. Pemaknaan ini terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tidak lengkap rasanya jika suatu penelitian tidak memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini melihat betapa pentingnya peran yayasan pendidikan seperti Yayasan Darul Hasanah dalam mendukung perkembangan anak-anak yatim. Suatu yayasan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari anak-anak yatim ketika mereka memberikan kontribusi yang besar terhadapnya. Pada statusnya, anak-anak yatim ini memang sering kali terpinggirkan, kehidupan sehari-hari mereka juga sering kali tidak terpublikasikan dengan baik. Tetapi dengan adanya sebuah yayasan, eksistensi mereka menjadi terlihat, hal inilah yang kemudian menghasilkan implikasi kebijakan dalam mendukung pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mendirikan yayasan-yayasan pendidikan yang berfokus pada anak-anak yatim. Hak atas kota dan produksi ruang dari Lefebvre, menjadi faktor yang harus diperhitungkan dalam menentukan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi anak-anak yatim. Sehingga, dalam praktik kesehariannya, anak-anak yatim tersebut dapat menjalani kehidupan sehari-hari layaknya anak-anak dengan keluarga normal, yang memiliki pendidikan yang baik, khususnya pendidikan agama.

Daftar Pustaka

Kapilerindonesia.com. Diakses pada 30 Juni, 2024.

- Agustina, Levi, and Rahmat Ryadhush Shalihin. "Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 1 (2022): 37.
- Ariyadri, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 28.
- Hendra, Djaja. "Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 108.
- Isyudanto, Protasius, dkk. "Konsepsi Ruang Menurut Lefebvre Dan de Certeau." 2022.
- Lüdtke, Alf. *"The History of Everyday Life: Reconstructing Historical Experiences and Ways of Life."* Princeton University Press, 1995.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *"Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar."* Jakarta: Kencana, 2014.
- Mahmuda, Mardan. "Anak Yatim sebagai Objek Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2018): 86.
- Nonci, M. Hajir. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Basic Social." *Sosio-religius* 5, no. 1 (2020).
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. "Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre." *IndoProgress*, 2016.
- Reza, Rachmat. *"Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia."* My Fatherless Story, 2019.
- Savira, Medina, and Fikri Zul Fahmi. "Branding tempat dan produksi ruang (studi kasus: Kawasan Cibadak. Kota Bandung)." *Tata Kota* 22, no. 4 (2020).
- Sugiyono, Paulus Bagus. "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre." *Sosio-global: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022): 110-112.
- Syaltut, Mahmud. *"Metodologi Al-Qur'an."* Solo: CV Ramadhani, 1991.
- Untung, Budi. *"Reformasi Yayasan: Perspektif Hukum dan Manajemen."* Jakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Wati, Fajar Tri Rahma. "Penyelenggaraan Pengajian Ahad Pagi Peduli Anak Yatim Yayasan Tarbiyatul Yatama Purwoyoso Semarang." Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin. *"Studi Al-Qur'an."* Pekanbaru: Asa Riau, 2016.